

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN MELESTARIKAN BUDAYA DAERAH SISWA
KELAS V UPT SD NEGERI RONGGOMULYO 1 TUBAN**

Annisa alzim Latifah¹, Wendri Wiratsiwi², Rochminah³

^{1,2,3}Universitaas PGRI Ronggolawe Tuban

¹annisaalzimlatifah@gmail.com, ²wendriwiratsiwi3489@gmail.com,

³selsamr25@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of student awareness regarding the preservation of local culture during Pancasila Education subject on the topic of Preserving Local Culture in grade V of UPT SD Negeri Ronggomulyo 1 Tuban. The study aimed to demonstrate that the Problem-Based Learning (PBL) model could foster student awareness of local culture preservation. This Classroom Action Research employed the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles with 26 fifth-grade (Class V B) students as subjects. Data were collected through observation, questionnaires, tests, and documentation, and subsequently analyzed using both qualitative and quantitative descriptive methods. The results showed an increase in the average cultural awareness score from 60.0 in the pre-cycle stage to 72.3 in Cycle I and 86.0 in Cycle II, while the learning mastery rate rose from 0% to 100%. It is concluded that the PBL model is effective in enhancing awareness of local culture preservation and promoting active student participation during classroom learning.

Keywords: *Problem Based Learning, local cultural awareness, learning activeness, Pancasila Education, classroom action research*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran peserta didik dalam melestarikan budaya daerah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Ayo Lestarkan Budaya Daerah di kelas V UPT SD Negeri Ronggomulyo 1 Tuban. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dengan memakai model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat menumbuhkan kesadaran siswa dalam melestarikan budaya daerah. Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 26 peserta didik kelas V B. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor kesadaran budaya dari 60,0 pada pra-siklus menjadi 72,3 pada siklus I dan 86,0 pada siklus II, serta ketuntasan belajar meningkat dari 0% menjadi 100%. Disimpulkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan kesadaran melestarikan budaya daerah dan membuat peserta didik menjadi aktif saat belajar dalam kelas.

Kata kunci: *Problem Based Learning, kesadaran budaya daerah, keaktifan belajar, Pendidikan Pancasila, penelitian tindakan kelas*

A. Pendahuluan

Budaya daerah merupakan bagian dari identitas yang perlu dikenalkan dan diwariskan kepada generasi muda. Sekolah dasar memiliki posisi strategis karena pengalaman belajar pada tahap ini dapat membentuk cara peserta didik memandang keberagaman, menghargai perbedaan, serta mengambil bagian dalam menjaga warisan budaya. Dalam Pendidikan Pancasila, topik Ayo Lestarikan Budaya Daerah memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan nilai kebangsaan dengan praktik budaya yang mereka jumpai di lingkungan sekitar.

Kondisi awal yang ditemukan di kelas V UPT SD Negeri Ronggomulyo 1 Tuban menunjukkan adanya jarak antara materi yang dipelajari dan pengalaman keseharian peserta didik. Sebagian peserta didik belum mengenali budaya yang berkembang di lingkungan terdekat, kurang percaya diri ketika diminta mengemukakan pendapat, dan lebih akrab dengan budaya populer yang mereka temui melalui media. Pola pembelajaran yang masih banyak menggunakan penjelasan guru membuat kesempatan untuk

mengeksplorasi persoalan budaya secara aktif menjadi terbatas. Akibatnya, pemahaman tentang pelestarian budaya belum sepenuhnya berkembang menjadi sikap dan tindakan.

Situasi tersebut memerlukan pembelajaran yang tidak berhenti pada penyampaian informasi. Peserta didik perlu berhadapan dengan persoalan yang dapat mereka kenali, kemudian mencari informasi, berdiskusi, mempertimbangkan pilihan, dan menyampaikan gagasan penyelesaian. Karakter tersebut terdapat dalam Problem Based Learning. Model ini menempatkan masalah sebagai pemantik kegiatan belajar sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman melalui penyelidikan dan kerja kelompok. Arends (2021) menjelaskan PBL sebagai pendekatan yang mengorganisasikan pembelajaran di sekitar persoalan autentik sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan penyelidikan dan mengembangkan pemecahan masalah.

Relevansi PBL pada pembelajaran budaya juga diperkuat

oleh sejumlah penelitian terdahulu. Pramudita dkk. (2025) melaporkan bahwa penggunaan PBL dengan dukungan media dapat memperbaiki motivasi, kerja sama, dan pemahaman peserta didik pada materi keberagaman budaya. Putri, Pratiwi, dan Amaliyah (2025) menemukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V melalui PBL berbantuan papan keragaman budaya. Penelitian Faisal, Restian, dan Supradana (2023) serta Nurhayati dkk. (2024) menunjukkan bahwa PBL juga dapat mendukung peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Dalam penelitian ini, kesadaran pelestarian budaya dipahami melalui perilaku yang dapat diamati, yaitu kemampuan mengenali budaya, menunjukkan apresiasi dan kebanggaan, menghargai keberagaman, memiliki kepedulian untuk menjaga budaya, serta bersedia berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung diharapkan membuat indikator tersebut lebih mudah berkembang. Lima tahap PBL—menghadapkan peserta didik pada masalah, mengatur kegiatan belajar, memfasilitasi

penyelidikan, membantu penyajian hasil, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan solusi—memberikan alur yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Atas dasar kondisi dan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan pelaksanaan PBL pada topik Ayo Lestarkan Budaya Daerah; (2) mengetahui peningkatan kesadaran peserta didik dalam menjaga budaya daerah; dan (3) mengetahui perubahan aktivitas peserta didik selama pembelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Ayo Lestarkan Budaya Daerah. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru pamong sebagai observer, menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan pada setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action),

observasi (observation), dan refleksi (reflection). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan.

Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri Ronggomulyo 1 Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2026/2027. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V B yang berjumlah 26 orang dengan kemampuan akademik yang beragam dan karakteristik yang heterogen. Objek penelitian meliputi proses pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning, kesadaran peserta didik dalam melestarikan budaya daerah, dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik, angket kesadaran pelestarian budaya daerah menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban, tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda dan uraian singkat pada akhir setiap siklus, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan hasil pekerjaan peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi guru, lembar observasi

peserta didik, angket kesadaran budaya, dan tes hasil belajar.

Data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar, skor observasi, dan skor angket dianalisis menggunakan rumus rata-rata (mean), persentase ketuntasan belajar, dan persentase hasil observasi, kemudian dikategorikan ke dalam empat kriteria, yaitu sangat baik (86-100%), baik (76-85%), cukup (60-75%), dan kurang (<60%). Prosedur penelitian meliputi tahap pra-siklus (observasi awal, wawancara guru, identifikasi masalah, dan tes awal), siklus I, dan siklus II, yang masing-masing dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan sesuai sintaks PBL, observasi, dan refleksi. Perbaikan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I, antara lain melalui pemberian contoh yang lebih kontekstual, penguatan kerja sama kelompok, penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, dan pemberian motivasi kepada peserta didik yang masih pasif.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila keterlaksanaan pembelajaran

PBL mencapai $\geq 85\%$, aktivitas peserta didik $\geq 85\%$ berkategori baik, ketuntasan belajar $\geq 85\%$ peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 , dan kesadaran melestarikan budaya daerah $\geq 85\%$ berkategori baik berdasarkan hasil observasi dan angket.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran awal memperlihatkan bahwa proses pembelajaran belum memberikan cukup ruang bagi peserta didik untuk mengkaji persoalan budaya secara aktif. Pada pra-siklus, skor observasi kesadaran budaya berada pada rata-rata 60,0 dan termasuk kategori cukup. Hasil angket menunjukkan rata-rata 62,0, sedangkan nilai tes rata-rata 61,3. Tidak ada peserta didik yang mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan, sehingga persentase ketuntasan belajar tercatat 0%. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan.

Pada siklus I, masalah budaya diperkenalkan melalui situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik, antara lain berkurangnya penggunaan permainan tradisional dan semakin jarang pengguna bahasa daerah. Peserta didik

kemudian bekerja dalam kelompok heterogen untuk mencari informasi dan merumuskan alternatif penyelesaian. Hasil karya dipresentasikan dan dibahas bersama. Pelaksanaan tindakan mulai mengubah pola interaksi di kelas. Peserta didik lebih banyak berdiskusi dan menjawab pertanyaan, meskipun kegiatan bertanya dan presentasi masih belum merata.

Refleksi terhadap siklus I menunjukkan tiga hal penting. Sebagian peserta didik masih ragu berbicara di depan kelas, pengelolaan waktu perlu diperbaiki, dan beberapa kelompok masih menunggu arahan guru ketika menyelesaikan tugas. Oleh sebab itu, tindakan pada siklus II tidak sekadar mengulang langkah sebelumnya, tetapi memperjelas pembagian tanggung jawab setiap anggota kelompok, memperkaya media pembelajaran, memberikan apresiasi kepada kelompok yang aktif, dan meningkatkan pendampingan bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan.

Perbaikan tersebut menghasilkan perubahan yang lebih kuat pada siklus II. Aktivitas guru berada pada kategori sangat baik

pada seluruh indikator, sedangkan aktivitas peserta didik bergerak pada kategori baik hingga sangat baik. Peserta didik tampak lebih siap menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas kelompok. Dengan demikian, perbaikan yang dilakukan setelah refleksi siklus I berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran, hasilnya terlihat pada table 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Setiap Tahap

Tahap	Rata- Rata Obser vasi	Rata - Rata Ang ket	Rat a- Rat a Te s	Ketunt asan Belajar
Pra- Siklus	60,0	62,0	61, 3	0%
Siklus I	72,3	74,3	73, 5	38,5%
Siklus II	86,0	88,0	85, 8	100%
Peningk atan Pra- Siklus ke Siklus II	26,0	26,0	24, 5	100%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh indikator mengalami

perkembangan searah. Skor observasi meningkat 26,0 poin dari kondisi awal ke siklus II. Angket kesadaran juga bertambah 26,0 poin, dari 62,0 menjadi 88,0. Pada aspek hasil belajar, rata-rata nilai bertambah 24,5 poin, yaitu dari 61,3 menjadi 85,8. Perubahan paling terlihat pada ketuntasan: dari belum ada peserta didik yang tuntas pada pra-siklus, menjadi 10 peserta didik atau 38,5% pada siklus I, kemudian seluruh 26 peserta didik atau 100% pada siklus II. Hasil akhir tersebut telah melewati batas keberhasilan penelitian sebesar 85%.

Peningkatan skor observasi dan angket menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berdampak pada penguasaan materi, tetapi juga pada sikap peserta didik terhadap budaya daerah. Ketika masalah yang digunakan berangkat dari fenomena yang mereka kenal, peserta didik memiliki konteks untuk bertukar pengalaman dan mempertimbangkan tindakan yang dapat dilakukan. Diskusi kelompok memberi ruang untuk menguji pendapat, sedangkan presentasi mendorong peserta didik mempertanggungjawabkan gagasannya. Pola tersebut sejalan

dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama kegiatan belajar (Johnson, Johnson, & Smith, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan yang positif antara perbaikan proses dan capaian belajar. Pada siklus I, peningkatan belum mencapai kriteria keberhasilan karena masih terdapat peserta didik yang pasif dan beberapa kelompok bergantung pada guru. Setelah struktur tugas, media, dan pendampingan diperbaiki pada siklus II, keterlibatan menjadi lebih merata dan hasil tes ikut meningkat. Temuan ini memperkuat hasil Faisal, Restian, dan Supradana (2023) serta Nurhayati dkk. (2024) mengenai manfaat PBL dalam mendukung hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Dari sudut pandang pelestarian budaya, perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa kesadaran lebih mudah dibangun ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dan memikirkan tindakan nyata. Mereka tidak hanya diminta menyebutkan bentuk budaya, tetapi juga

menghubungkannya dengan alasan mengapa budaya tersebut perlu dijaga. Temuan ini memiliki arah yang sama dengan penelitian Purnamasari dkk. (2025) dan Daniswara, Astawan, dan Trisna (2025), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang memperhatikan konteks budaya dapat mendukung capaian belajar dan perkembangan literasi budaya peserta didik.

Dengan demikian, keberhasilan tindakan dalam penelitian ini tidak semata-mata ditunjukkan oleh kenaikan angka, tetapi juga oleh perubahan pola belajar. Pada awal penelitian, peserta didik cenderung menunggu penjelasan dan arahan. Setelah dua siklus, mereka lebih siap berdiskusi, berbagi tugas, menyampaikan hasil, dan merumuskan gagasan pelestarian. PBL dapat dipandang sebagai salah satu alternatif yang relevan untuk Pendidikan Pancasila ketika masalah pembelajaran dirancang dekat dengan pengalaman peserta didik dan guru melakukan refleksi untuk memperbaiki tindakan secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penerapan Problem Based Learning pada topik Ayo Lestarikan Budaya Daerah menunjukkan hasil positif pada peserta didik kelas V B UPT SD Negeri Ronggomulyo 1 Tuban. Setelah dua siklus tindakan, skor observasi kesadaran budaya meningkat dari 60,0 menjadi 86,0, sedangkan skor angket bergerak dari 62,0 menjadi 88,0. Rata-rata nilai tes meningkat dari 61,3 menjadi 85,8 dan ketuntasan belajar mencapai 100% pada siklus II. Perubahan tersebut disertai peningkatan aktivitas peserta didik dalam berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil.

PBL dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengaitkan materi pelestarian budaya dengan persoalan yang nyata bagi peserta didik. Penerapannya perlu disertai pembagian peran yang jelas, media yang kontekstual, pendampingan bagi peserta didik yang belum aktif, serta refleksi pada setiap siklus. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan penerapan PBL pada materi budaya atau jenjang lain dengan melibatkan

variasi media dan indikator yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA:

- Arends, R. I. (2021). *Learning to teach* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Daniswara, I. G. B. M. B., Astawan, I. G., & Trisna, G. A. P. S. (2025). Problem Based Learning model with Culturally Responsive Teaching approach to cultural literacy and social interaction of grade IV elementary school students. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/jpmu.v8i1.92484>
- Faisal, D., Restian, A., & Supradana, A. (2023). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model Problem Based Learning kelas I SDN Tanjungsari 2 Kota Blitar dalam Merdeka Belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- Dasar, 8(1).
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8007>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2021). *Active learning: Cooperation in the college classroom* (4th ed.). Interaction Book Company.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Nurhayati, A., Munawaroh, F., Sari, W. P., Hapsari, R., & Chumdari. (2024). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan LKPD elektronik untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila tentang makna NKRI pada siswa kelas IV SDN Soropadan tahun ajaran 2023/2024. *Journal on Teacher Education*, 5(4).
<https://doi.org/10.31004/jote.v5i4.30154>
- Purnamasari, R., Fadiah, M. A., Alfitra, M., Delina, S. F., & Sumayanti. (2025). The impact of problem-based and culturally responsive teaching on civic learning achievement in primary school students: An experimental study. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 8(2).
<https://doi.org/10.31949/jee.v8i2.13836>
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Very, I. I., Larasati, D. A., & Novayanti, N. D. (2025). Penerapan model PBL berbasis pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(3).
<https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i3.505>